

KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS)

STUDENTS MATHEMATIC LITERATION ABILITY BY APPLYING CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) LEARNING MODEL

Kurnia Rahmi Yuberta*, Nola Nari, Ezil Gustia

IAIN Batusangkar

Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27217

*kurnia_rahmi@yahoo.com

ABSTRACT

Mathematical literacy skill of Indonesian students according to PISA study is still relatively low. Based on result of PISA in 2018, Indonesian students ranked 73 out of 79 countries. This research aims to find out more about mathematical literacy skill of students grade VII in MTsS Rambatan, who are grouped in the low group, middle group and high group using cooperative learning CPS. This study uses a mixed method with concurrent triangulation. The population consist of 3 schools with 87 students. The sampling technique is simple random sampling. The research instruments are test and interview. It was concluded that mathematical literacy skill using CPS model was better than mathematical literacy skill using conventional learning with $t_{value} > t_{table}$ that was $2,83 > 1,70$. Mathematical literacy skill using CPS after the test and interview found that low group students were only able to achieve 2 levels of mathematical literacy skill. The middle group students were able to reach 4 levels of mathematical literacy skill. Meanwile students in high group were able to reach 6 levels mathematical literacy skill.

Keyword : *Mathematic Literation, Creative Problem Solving, PISA.*

ABSTRAK

Kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia menurut studi PISA masih tergolong rendah, berdasarkan hasil PISA pada tahun 2018 siswa Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam kemampuan literasi matematis siswa kelas VII MTsS Rambatan pada kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mix method*) dengan desain *concurrent triangulation*. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 3 sekolah yang terdiri dari 87 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Instrumen penelitian yaitu tes dan wawancara Disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran CPS lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,83 > 1,70$. Kemampuan literasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran CPS setelah tes dan hasil wawancara ditemukan hasil bahwa siswa kelompok rendah hanya mampu mencapai 2 level kemampuan literasi matematis. Pada siswa kelompok sedang mampu mencapai 4 level kemampuan literasi matematis. Sedangkan untuk siswa kelompok tinggi sudah mampu mencapai 6 level kemampuan literasi matematis.

Kata kunci : *Literasi Matematis, Creative Problem Solving, PISA.*

1. PENDAHULUAN

Literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Johar, 2012), (Ahmad & Fauzan, 2019). Selain itu literasi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat (Irianto, 2017: 641). Literasi matematis dapat membantu dalam memahami peran serta kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika dalam menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena sekaligus menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan yang benar atas berbagai persoalan yang terjadi. Sehingga Literasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan dan memperkirakan suatu kejadian. Literasi matematis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Menurut PISA literasi matematis terdiri dari 6 level, dari masing-masing level berbeda-beda kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan setiap level memiliki indikator kemampuan literasi matematis yang berbeda. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu level 1 sampai level 6. Masing-masing indikator level 1 sampai level 6 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator kemampuan literasi matematis

Level	Indikator Kemampuan Literasi Matematis
1	1. Menjawab pertanyaan yang konteksnya umum.
2	1. Memilah informasi yang relevan. 2. Mengerjakan algoritma dasar dan memberikan alasan langsung.
3	1. Menginterpretasikan data berdasarkan sumber informasi yang berbeda. 2. Memecahkan masalah dan menerapkan strategi yang sederhana. 3. Mengkomunikasikan hasil interpretasi dan alasan mereka.
4	1. Menggunakan keterampilan matematika dan melibatkan pembatasan untuk membuat asumsi. 2. Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi yang konkret tapi nyata. 3. Mengemukakan alasan dan pandangan yang fleksibel sesuai dengan konteks.

-
4. Mengkomunikasikan alasan disertai argumentasi berdasarkan interpretasi dan tindakan mereka.
 - 5
 1. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan asumsi.
 2. Memilih dan membandingkan strategi pemecahan masalah yang terkait dengan permasalahan.
 3. Menghubungkan pengetahuan dan keterampilan matematikannya dengan situasi yang dihadapi.
 4. Melakukan refleksi dari apa yang mereka kerjakan dan mengkomunikasikannya.
 - 6
 1. Melakukan pengonsepan, dan menelaah informasi yang ada.
 2. Menghubungkan sumber informasi berbeda dan menghubungkannya.
 3. Merumuskan dan mengkomunikasikan apa yang mereka temukan.
 4. Melakukan penafsiran dan berargumentasi dalam situasi yang tepat
-

(Sumber : OECD, 2016)

Namun kemampuan literasi matematis siswa Indonesia pada tingkat internasional belum menggembirakan. Hasil keikutsertaan dalam penilaian PISA sejak tahun 2000 sampai tahun 2018, ranking Indonesia masih berada di urutan bawah dengan rata-rata masih jauh dari skor Internasional. Hasil PISA 2015 menunjukkan bahwa pencapaian matematika di Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dengan skor yang diperoleh adalah 386 (OECD, 2016 dalam Ovan dan Nugroho, 2017: 97). Sedangkan hasil PISA Indonesia tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara yang berpartisipasi (Tohir, 2019:1). Hal ini tentu saja mengkhawatirkan mengingat kemampuan literasi merupakan indikator penting dalam meningkatkan kualitas generasi mendatang. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal model PISA masih rendah (Ahmad & Fauzan: 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat dijadikan alternatif penyelesaian. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyarankan menggunakan *Creative Problem Solving* pada pembelajaran matematika, karena pembelajaran CPS dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis siswa serta membangkitkan karakter untuk meningkatkan potensi siswa (Ovan dan Nugroho, 2017: 97). Model pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Model CPS dapat memicu berpikir dan bertindak kreatif, selain itu model CPS juga dapat merangsang perkembangan,

kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Taher dan Abtaria (2017:151) menyatakan *Creative Problem Solving* disebut sebagai model konseptual yang mengusulkan enam komponen proses yaitu (1) mengenali masalah, (2) konfirmasi informasi, (3) penemuan masalah, (4) penemuan solusi, (5) pemilihan solusi, (6) penerimaan. Kelebihan model ini yaitu (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep matematika dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, (2) membuat siswa aktif dalam pembelajaran, (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keluasaan kepada siswa untuk mencari arah penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ovan dan Nugroho (2017) mendapatkan hasil bahwa pembelajaran CPS mempunyai dampak yang baik pada prestasi akademik jika dibandingkan dengan model ekspositori. Dengan pembelajaran CPS maka siswa terbiasa dengan menyelesaikan masalah kemampuan literasi matematis dan mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika serta mampu meningkatkan kemampuan matematika. Pembelajaran yang baik yaitu dengan melibatkan siswa aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan literasi matematis siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran CPS lebih baik dari pada pembelajaran konvensional serta untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa pada kelompok rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CPS.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian gabungan (*mix method*) dengan desain *concurrent triangulation*. Sugiyono (2018: 499) menyatakan metode kombinasi model atau desain *concurrent triangulation* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara seimbang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *probability sampling* secara *simple random sampling*. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah kelas VII.1 di MTsS Rambatan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII MTsS Al-Harbi sebagai kelas Kontrol. Wawancara dalam penelitian dilakukan setelah data hasil tes didapat. Pengambilan subjek

wawancara dilakukan berdasarkan pengelompokan kemampuan siswa tinggi, sedang dan rendah yang diperoleh dari nilai semester.

Contoh soal tes yang dipakai adalah:

Seorang peternak memiliki 13 keping seng berbentuk persegi yang panjangnya 4 m. Dia akan membuat 4 kandang kambing berbentuk persegi dengan luas yang sama seperti gambar di bawah ini.



Jawablah pertanyaan di bawah ini!

- Tuliskan apa yang diketahui dari soal di atas!
- Hitunglah luas salah satu kandang kambing tersebut jika berbentuk persegi.
- Berapa luas seluruh kandang kambing, jika banyak seng= 13 keping?
- Setelah ananda menemukan luas seluruh kandang dari soal no.c, berapa luas masing-masing kandang tersebut? (perhatikan gambar diatas)

Teknik analisis data yang digunakan untuk data kuantitatif adalah dengan menggunakan uji-t. Teknik analisis data untuk data kualitatif adalah (1) reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; (2) penyajian data (data display), yaitu kegiatan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat; (3) verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada serta penarikan kesimpulan akhir.

3. HASIL

Hasil tes kemampuan literasi matematis siswa secara umum dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Literasi

Kelas Sampel	N	\bar{x}	X_{maks}	X_{min}	S	s^2
Eksperimen	15	65,925	100	33,33	19,028	362,10
Kontrol	14	47,42	72,22	22,22	14,452	208,86

Jika ditinjau dari level kemampuan literasi hasil yang diperoleh pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa Berdasarkan Level

Kelas Sampel	Banyak Siswa	Jumlah Siswa Yang Mencapai Level					
		Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5	Level 6
Eksperimen	15	15	15	10	4	1	1
Kontrol	14	14	14	7	2	-	-

Berdasarkan tabel 2 dan 3 terlihat adanya perbedaan pencapaian literasi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen ada siswanya yang mampu mencapai level 6 literasi matematis sedangkan untuk kelas kontrol siswa hanya mampu mencapai level literasi matematis sampai level 4.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-t didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak karena $t > t_{\alpha}$ atau $2,83 > 1,70$. Maka dapat disimpulkan bahwa: kemampuan literasi matematis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe CPS lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan uji t, tahap selanjutnya yaitu analisis data mengenai kelompok rendah, sedang dan tinggi pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CPS. Secara umum kemampuan literasi matematis siswa untuk kelompok rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa Berdasarkan Pengelompokan Siswa

Kelompok siswa	Banyak siswa	Banyak Siswa Yang Mencapai Tingkatan level literasi						Rata-rata skor
		1	2	3	4	5	6	
Rendah	3	3	3	1	-	-	-	35,19%
Sedang	11	11	11	7	3	-	-	71,21%
Tinggi	1	1	1	1	1	1	1	100%
Skor maksimal		4	8	12	16	16	16	

Jawaban Siswa Kelompok Rendah (A3)

Berikut petikan wawancara dengan siswa kelompok rendah terkait kemampuan literasi matematis siswa pada level 4:

P : Apa yang diketahui dari soal no 4a ?

A3 : 13 keping seng panjangnya 4m, 4 kandang kambing yang akan dibuat

P : Rumus apa yang digunakan untuk menjawab soal 4b?

A3 : Sisi x sisi

P : Sekarang coba perhatikan soal 4c, apakah ada kaitanya dengan soal 4b?

A3 : Ada

P : Apa kaitannya?

A3 : Setelah mendapat hasil $4b = 16$ cm lalu dikalikan dengan 8.

P : Kenapa dikalikan dengan 8?

A3 : (Senyum)

P : Bagaimana dengan no 4d?

A3 : (Bingung)

(Keterangan, P: Peneliti, A3: Kode siswa)

Berdasarkan gambar 1 dan petikan wawancara siswa A3 dari kelompok rendah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CPS, menunjukkan bahwa siswa A3 pada tingkatan ini mempunyai permasalahan pada soal level 4 yaitu tidak dapat mengaitkan soal sebelumnya dengan soal sesudahnya. Siswa A3 bisa mencapai indikator menggunakan keterampilan matematika dan melibatkan pembatasan untuk membuat asumsi. terlihat dari poin a siswa A3 sudah menuliskan apa yang diketahui soal, namun belum bisa mengemukakan alasan.

Jawaban Siswa Kelompok Sedang (A13)

Berikut petikan wawancara dengan siswa kelompok sedang terkait kemampuan literasi matematis siswa pada level 5:

P : Apa yang diketahui dari soal no 5a ?

A13 : Rumah yang hampir jadi 75%, jarak pagar 23 cm, lebar setiap pagar 27 cm, Luas rumah 1200 m², Panjang tanah 40 m.

P : Apa strategi yang digunakan untuk menjawab soal 5b tersebut?

A13 : Luas rumah tersebut dibagi dengan panjang tanah.

P : Apakah ada kaitan antara soal 5b dan 5c?

A13 : Tidak, karena kita hanya mencari keliling.

P : Kalau tidak tau bagaimana caramengerjakan soal 5c, jika tidak ada lebarnya?

A13 : Ada kaitanya ternyata Buk.

P : Apakah antara poin b, c dan d saling berkaitan?

A13 : Tidak Buk.

P : Coba pahami lagi soal 5d, masih ada kaitannya?

A13 : Eh ada Buk.

P : Coba jelaskan pada Ibu kaitannya?

A13 : (Diam)

P : Apa kesimpulan yang bisa ambil untuk soal no 5?

A13 : Banyak pagar yang mengelilingi pagar Pak Kausar 7000.

P : Menurut ananda apakah sudah benar, atau masih ada keraguan hasilnya?

A13 : Masih ragu Buk.

(Keterangan, P: Peneliti, A13: Kode siswa)

Berdasarkan gambar 2 dan hasil wawancara siswa A13 dari kelompok sedang menunjukkan bahwa siswa A13 pada soal level 5 sudah bagus yang mana siswa sudah bisa mengerjakan 3 dari 4 poin soal dengan benar, artinya siswa kelompok sedang dengan penerapan model pembelajaran CPS sudah bisa mengerjakan 3 indikator untuk soal level 5. Indikator yang telah dicapai yaitu mengidentifikasi masalah dan menetapkan asumsi, hal tersebut dapat dilihat dari poin a, yang mana siswa membuat apa yang diketahui dari soal dengan benar. Indikator literasi matematis selanjutnya yaitu memilih dan

membandingkan strategi pemecahan masalah yang terkait dengan permasalahan, hal tersebut terlihat dari poin b, siswa mencari lebar tanah dengan strategi membagi luas dengan panjang tanah. Indikator selanjutnya yaitu menghubungkan pengetahuan dan keterampilan matematikanya dengan situasi yang dihadapi, terlihat dari jawaban poin c, siswa mencari keliling dengan menggunakan lebar yang dicari pada poin b. Sedangkan untuk indikator melakukan refleksi dari apa yang mereka kerjakan dan mengkomunikasikannya siswa A13 mengalami kesulitan, terlihat pada poin d karena tidak mampu mengaitkannya dengan poin sebelumnya sehingga memberikan hasil akhir yang salah.

Jawaban Siswa Kelompok Tinggi (A15)

Berikut petikan wawancara dengan siswa kelompok tinggi terkait kemampuan literasi matematis siswa pada level 6:

P : Apa yang diketahui dari soal no 6 ?

A15 : Panjang kawat sama dengan 132 cm.

P : Apa strategi atau langkah-langkah yang digunakan?

A15 : Mencari keliling di setiap persegi yang akan digunakan.

P : Berapa buah persegi yang dapat dibuat?

A15 : Empat buah Buk.

P : Menurut ananda, apakah jawaban yang dikerjakan memiliki jawaban yang sama atau berbeda dengan teman-teman yang lain?

A15 : Berbeda.

P : Coba berikan alasannya!

A15 : Mungkin angka yang mereka ambil berbeda-beda.

P : Selanjutnya, kesimpulan apa yang dapat diambil dari soal no 6?

A15 : Jumlah dari seluruh hasil persegi tersebut 132 cm, dan tidak memiliki sisa kawat.

(Keterangan, P: Peneliti, A15: Kode siswa)

Berdasarkan gambar 3 dan hasil wawancara dengan siswa A15 dari kelompok tinggi diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa A15 untuk menyelesaikan soal dalam bentuk soal cerita sudah bagus, sehingga siswa A15 dapat menyelesaikan soal secara keseluruhan. Dalam menyelesaikan soal level 1 sampai level 6 siswa kelompok tinggi tidak mengalami kesulitan sama sekali, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sudah sangat baik. Untuk indikator melakukan pengonsepan dan menelaah informasi yang ada siswa sudah bisa, untuk indikator menghubungkan sumber informasi berbeda dan menghubungkannya juga sudah bisa terlihat siswa A15 mengerjakan soal dengan menghubungkan panjang kawat 132 cm dengan banyak kawat yang akan dibuat.

Untuk indikator merumuskan dan mengkomunikasikannya apa yang mereka temukan siswa A15 juga sudah bisa terlihat dari rumus yang digunakan, yaitu menggunakan keliling persegi untuk membuat persegi dari kawat. Untuk indikator melakukan penafsiran dan berargumentasi dalam situasi yang tepat juga sudah bisa terlihat siswa berpendapat bahwa jawaban yang ditulis akan berbeda dengan siswa lainnya, karena angka yang digunakan bisa berbeda-beda dan siswa A15 juga memberikan kesimpulan yang benar serta menuliskan sisa kawat yang diperolehnya.

4. PEMBAHASAN

Setiap level soal yang diberikan kepada siswa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Pada level 1 dan 2 siswa tidak mengalami kesulitan, karena ini merupakan soal dengan tingkat kesulitan yang rendah. Pada level 3 terdapat kesulitan yaitu kesulitan dalam mengoperasikan bilangan desimal dan membulatkan hasil perhitungan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh siswa yang tidak terbiasa melakukan operasi bilangan desimal dan juga masih kesulitan dalam materi membulatkan. Kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan membiasakan siswa mengerjakan soal-soal dengan bentuk pecahan dan bilangan desimal. Pada level 4 dan 5 kesulitan menganalisa soal oleh subjek semakin tinggi hal ini dibuktikan dengan hasil skor siswa yang turun secara drastis. Level 6 merupakan level tertinggi, pada level ini tidak ada satupun siswa kemampuan rendah dan sedang yang mampu menyelesaikannya.

Berdasarkan paparan di atas Pembelajaran CPS memberikan dampak yang positif untuk kemampuan literasi matematis kelompok rendah. Siswa mampu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan konteks dunia nyata walaupun hanya sampai level 3. Untuk level 4, level 5 dan level 6 terdapat kesulitan siswa untuk menyelesaikannya, diantaranya dapat dilihat bahwa kesulitan dalam menganalisa soal merupakan kesulitan mendasar yang dialami siswa. Semakin tinggi level, maka semakin rendah pula hasil yang ditemukan. Hal ini disebabkan oleh siswa belum terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan nalar dalam menyelesaikannya, atau dengan kata lain siswa terbiasa dengan perhitungan-perhitungan praktis. Selain itu, apabila melihat bentuk soal, kesulitan siswa dalam menganalisa soal tergolong tinggi dalam bentuk soal cerita.

Suryapusparini, dkk (2018: 883) menyatakan dengan mengerjakan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, maka siswa akan mencapai level-

level pada kemampuan literasi matematis siswa, dari level yang terendah yaitu mengidentifikasi informasi, kemudian menafsirkan atau memilah informasi, menerapkan suatu prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah, menghubungkan antara konsep yang saling berkaitan, menggunakan pemikiran dan penalaran untuk memecahkan suatu permasalahan yang kompleks dan sampai level terakhir yaitu menggeneralisasikan beberapa informasi dan menyusun strategi baru untuk memecahkan persoalan. Dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan soal dengan tingkat level yang lebih tinggi membutuhkan pemikiran yang tinggi sehingga dapat melatih siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi sehingga soal-soal tersebut harus semakin dikembangkan dalam kurikulum 2013 agar dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi matematis siswa.

Sama seperti kelompok rendah, siswa kelompok sedang juga mengalami kesulitan di setiap level soal. Diantara 6 level soal maka di level 5 dan level 6 lah siswa yang paling banyak mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan dari rata-rata skor yang diperoleh siswa yang rendah yaitu 0%. Secara umum siswa mampu menyelesaikan soal yang konteksnya bersifat umum dan pertanyaan yang bersifat jelas. Berbeda dengan kelompok rendah yang hanya menyerah saja jika menemukan soal level tinggi, siswa kelompok sedang tetap berusaha menyelesaikan soal walaupun memberikan hasil yang kurang tepat. Hal ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa kelompok sedang lebih tinggi daripada siswa kelompok rendah.

Pembelajaran CPS memberikan dampak yang positif untuk kemampuan literasi matematis kelompok sedang. Siswa mampu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan konteks dunia nyata sampai level 4. Hal ini berarti sudah bisa mengerjakan soal sampai ke tingkat soal yang sedang. Peningkatan kemampuan literasi tidak lepas dari tes KLM serupa PISA yang merujuk pada penilaian pengetahuan domain, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Wawancara dengan siswa kelompok sedang memiliki pendapat yang beragam yaitu soal-soal tidak mampu diselesaikan secara keseluruhan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterbatasan waktu yang disediakan, kurangnya kesiapan siswa dalam melaksanakan tes, kurangnya pemahaman siswa terhadap inti-inti materi yang diajarkan, kurang latihan, kurang aktif saat belajar diskusi, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya kepada guru di kelas dan kurangnya daya ingat siswa serta kurang

terbiasanya siswa dalam menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Sejalan dengan itu, Widyaningrum (2016:169-170) menyatakan bahwa untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar diperlukan kemampuan awal, yaitu 1) kemampuan membaca soal, 2) kemampuan menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, 3) kemampuan membuat model matematika, 4) kemampuan melakukan perhitungan, 5) kemampuan membuat jawaban akhir dengan tepat. Kemampuan-kemampuan awal tersebut dapat menunjang dalam menyelesaikan soal.

Secara umum siswa yang berkemampuan tinggi mampu dalam segala level literasi matematis. Siswa dapat menyelesaikan apa yang sudah direncanakan. Siswa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Analisa siswa dalam menyelesaikan masalah permasalahan baik dan runtut sehingga mudah dipahami. Siswa memberikan kesimpulan yang beralasan serta bahasa yang digunakan logis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pembelajaran CPS memberikan dampak yang baik terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumanah, dkk (2014:574) yang menunjukkan bahwa pembelajaran CPS mempunyai dampak yang baik pada prestasi akademik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas VII MTsS Rambatan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Kemampuan literasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran CPS setelah tes dan hasil wawancara ditemukan hasil bahwa siswa kelompok rendah hanya mampu mencapai 2 level kemampuan literasi matematis. Pada siswa kelompok sedang sudah mampu mencapai 4 level kemampuan literasi matematis. Sedangkan untuk siswa kelompok tinggi sudah mampu mencapai 6 level kemampuan literasi matematis

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan adalah kiranya sekolah dapat menghadirkan pembelajaran matematika yang kontekstual seperti model Kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) dan dapat memberikan soal-soal yang lebih membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis yang telah ada. Pada dasarnya,

setiap siswa memiliki kemampuan literasi matematis dalam dirinya, hanya saja tingkat kemampuannya yang berbeda-beda tergantung pengelolaannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rusdi & Fauzan, Ahmad. (2019). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model Pisa Pada Siswa Kelas IX SMP di Kota Padang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 8(1):110-117
- Irianto, Putri Oviolanda & Febrianti, Lilia Yola. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula: 640-647
- Johar, Rahmah. (2012). *Domain PISA untuk Literasi Matematika*. Jurnal Peluang, I (1), 30-41. ISSN: 2302-5158.
- Ovan, & Nugroho, S. E. (2017). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Metakognisi Siswa pada Model Pisa-Cps*. Unnes Journal of Mathematics Education Research, VI (1), 96-102. p-ISSN: 2252-6455, e-ISSN: 2502-5507.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanah, Mardiyana, & Riyadi. (2014). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran CPS Pada Materi Turunan Kelas IX IPA Program Akselerasi". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2(6): 568-591. ISSN: 2339-1685.
- Suryapuspitasari, Betha Kurnia., Wardono & Kartono. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika tipe HOTS pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*: 876-884.
- Taher, M., & Abtaria, Y. (2017). Efektifitas Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Eksperimen dalam Pembelajaran Fisika untuk Melatihkan Literasi Teknologi Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, III (2), 148-156. ISSN 2442-515x, e-ISSN 2528-1976.
- Tohir, Mohammad. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. Tersedia Online: <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun2018-turun-dibanding-tahun-2015/> [03 Desember 2019].

Widyaningrum, Amalia Zulvia. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal I'qra*, I (2), 166-190. ISSN: 2527-449.